

(E) Soedjatmoko

(A) Anwar, Rosihan

FUSAT DOKUMENTASI SASTRA H.B. JASSIN

Jakarta : Harian Kompas

Tahun: 27 Nomor: 172

Jumat, 20 Desember 1991

Halaman: 4 Kolom: 1--3

REDAKSI YTH.

Persyaratan pemuatan: surat-surat hendaknya dilengkapi fotokopi KTP atau identitas lainnya

Soedjatmoko Meninggal Dua Tahun yang Lalu

Dua tahun yang lalu tanggal 21 Desember 1989 waktu berbicara dalam sebuah seminar yang diselenggarakan oleh Pusat Pengkajian Strategi dan Kebijakan (PPSK) di Yogyakarta, Soedjatmoko meninggal dunia akibat serangan jantung. Dalam masa hidupnya dia melakukan berbagai macam kegiatan: sebagai nasionalis revolusioner dalam Perang Kemerdekaan, wartawan (majalah "Siasat" dan harian "Pedoman"), penerbit (PT Pembangunan), diplomat (Duta Besar RI di Amerika Serikat, 1967-70), pendidik internasional (Rektor Universitas PBB di Tokyo).

Setelah Soedjatmoko meninggal dunia banyak tulisan muncul dalam pers Indonesia mengenai dirinya dan pikirannya. Menurut Dr Hanna Papanek yang bersama Goenawan Muhamad (majalah *Tempo*) menulis dalam "*Economic and Political Weekly*" (28 April 1990) "hal tersebut menunjukkan nostalgia (rindu dendam) negeri akan suatu masa tatkala kemerdekaan menyatakan pikiran adalah absah dan gagasan-gagasan adalah soal yang sangat penting". Akan tetapi di dunia - di luar Indonesia - meninggalnya Koko (nama sebutan Soedjatmoko) sedikit sekali mendapat perhatian, kecuali di kalangan sahabat-saha-

batnya. Hal ini perlu diluruskan, karena riwayat hidup Koko adalah mengingatkan kembali betapa pentingnya, namun betapa sulitnya, menghidupkan kemerdekaan menyatakan pikiran di sembarang negeri, tiada peduli regim apa pun yang berkuasa, kata Hanna Papanek dan Gunawan Muhamad.

Sejarahwan Australia Prof. J.D. Legge menulis dalam "*Indonesian Studies Newsletter*" (10 Maret 1990) bahwa setelah pada tahun 1988 Soedjatmoko mengundurkan diri sebagai Rektor Universitas PBB, maka dia mengadakan kontak-kontak dengan kaum pemuda Indonesia, didorong oleh keprihatinannya terhadap gagasan-gagasan, integritas dan identitas. Ia merasa bahwa kaum remaja sekarang kekurangan jenis perspektif intelektual dan komitmen intelektual yang dimiliki oleh generasi Soedjatmoko, bahwa mereka memerlukan jenis bimbingan dan dialog yang diberikan di masa lampau oleh orang-orang seperti mentornya sendiri yaitu Sjahrir. Maka menjadi misi Soedjatmoko mewujudkan kontak-kontak itu dan memulai dialog tersebut.

Lain lagi penilaian sarjana ilmu politik Prof Herbert Feith dari Universitas Monash, Melbourne yang menulis: "Saya rasa Soedjatmoko akan lebih banyak diingat karena teladan yang diberikannya mengenai peranan seorang intelektual yang *committed* secara politik yang dapat dijalankan dalam

masa-masa berbahaya dan mengharu-birukan".

Saya mengutip pendapat-pendapat tadi yang disiarkan di luar negeri bukannya karena tidak mempunyai penilaian sendiri terhadap Soedjatmoko. Tetapi dalam suatu masyarakat di mana seseorang lekas dilupakan - tokoh-tokoh pemimpin yang berjasa dan berjuang untuk menegakkan kedaulatan dan kemerdekaan Republik Indonesia seperti Soekarno, Hatta dan Sjahrir kini jarang sekali dibicarakan atau dikenang - saya harap saya dimaafkan, apabila menulis surat ini mengenai Dr Soedjatmoko yang meninggal dunia dua tahun yang lalu dan semoga mendapat perhatian.

4-1-3
H. Rosihan Anwar
Jl. Surabaya 13
Jakarta